

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial, jelaslah tak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupan dunia ini, baik dalam konteks fisik maupun konteks sosial budaya. Disinilah kemudian, manusia perlu dan harus berhubungan dengan manusia lain untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Diantara kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan sosial untuk mendapatkan rasa aman, pergaulan, rasa diakui keberadaannya, diterima dan menerima persahabatan.

Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia. Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup sebagai diri pribadi tidak dapat melakukannya sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, dan berperilaku baik dalam hidup bermasyarakat.

Sebagai warga dari negara Indonesia yang memiliki sifat pluralistik, seharusnya setiap individu masyarakat di negara ini dibekali akan kesiapan mental dan pengetahuan akan pentingnya perilaku sosial yang baik atau perilaku prososial guna menciptakan kerukunan antar masyarakatnya.

Pada dasarnya, Indonesia sendiri telah merumuskan nilai-nilai sosial tersebut didalam butir-butir Pancasila. Nilai-nilai tersebut diyakini merupakan cerminan dari masyarakat Indonesia sendiri. Kehadiran istilah Pancasila tersebut dapat dikatakan merupakan kesimpulan dari apa yang ada didalam kehidupan masyarakat Indonesia

sehari-hari. Nilai-nilai ketuhanan, kebangsaan, internasionalisme, musyawarah untuk mufakat dan kesejahteraan tersebut tidak serta merta lahir dengan sendirinya. Nilai-nilai tersebut pada dasarnya sudah hadir dalam kehidupan masyarakat Indonesia, bahkan sejak Indonesia masih mengalami penjajahan fisik oleh negara-negara asing.

Dewasa ini nilai-nilai Pancasila dapat dikatakan semakin dilupakan keberadaannya oleh masyarakat terutama para pemuda dan pemudi bangsa Indonesia. Keberadaannya yang sudah semakin dilupakan menyebabkan tidak adanya pemahaman secara mendalam lagi terkait dengan nilai-nilai Pancasila itu sendiri.

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan degradasi pemahaman Pancasila itu sendiri. Derasnya arus globalisasi, adanya pandangan negatif terhadap Pancasila sebagai efek penyelewangan pada masa orde baru, hingga terjadinya perubahan sistem pendidikan nasional menjadi contoh beberapa faktor yang ikut mempengaruhi degradasi pemahaman Pancasila.

Hilangnya pemahaman akan nilai-nilai Pancasila tersebut juga mempengaruhi perilaku sosial remaja kita saat ini. Nilai-nilai luhur seperti kebersamaan, toleransi, kesiapan menerima keanekaragaman mulai dilupakan. Hal inilah yang dapat menimbulkan degradasi moral bangsa ini.

Salah satu cara yang cepat untuk membangun sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Melalui pendidikan inilah nantinya dapat mempelajari hal-hal yang baik dan buruk bagi kehidupan mereka. Melalui proses pendidikan juga akan menciptakan pribadi yang dapat berperilaku baik ditengah masyarakat demi menciptakan kehidupan yang harmonis.

Pendidikan memegang peranan penting dalam sejarah manusia. Kemajuan yang pernah dan akan dicapai tidak lepas dari peran pendidikan yang kehadirannya

memberikan nilai lebih bagi kemajuan peradaban umat manusia. Apa yang sekarang terlihat sebagai kemajuan di segala bidang merupakan buah dari usaha manusia secara sadar dalam menciptakan tatanan masyarakat yang lebih baik.

Dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dari hasil pemaparan fungsi dan tujuan di atas jelas bahwa pendidikan nasional tidak hanya menekankan pada individu yang cerdas secara intelektualitas tetapi juga disempurnakan oleh beragam kecerdasan lainnya seperti kecerdasan secara emosional, spiritual dan sosial. Hal ini juga berorientasi pada tuntutan era globalisasi saat ini dimana seseorang tidak hanya dibutuhkan pandai dalam segi keilmuan atau pada sisi akademis akan tetapi juga harus ditunjang dengan mengaktualisasi diri demi mencapai suatu kesuksesan yang akan diraih.

Sejalan dengan pemikiran di atas hal tersebut juga diperkuat dengan berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat. Ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*.

Berdasarkan uraian di atas mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan tidak hanya dijamin dari kesuksesan pembelajaran yang bersifat teoritis untuk memenuhi kecerdasan intelektual tetapi juga tercapainya kemampuan siswa dalam mengelola dan mengembangkan dirinya melalui proses penanaman nilai-nilai dan mengimplementasikan pada perilaku siswa sehari-hari.

Namun pada fakta yang ada pendidikan di Indonesia belum mencapai sisi idealitas tersebut. Pencapaian kecerdasan intelektual yang tinggi tidak diimbangi oleh kecerdasan emosional yang tinggi pula. Hal demikian dapat dilihat dari pengamatan sehari-hari dan informasi dari berbagai media. Bahwa seseorang yang dikatakan cerdas secara intelektual tetapi ia belum tentu cerdas secara emosional. Berkenaan dengan hal-hal yang di uraikan di atas, sekolah memiliki peranan dan tanggung jawab yang sangat penting dalam mempersiapkan warga negara yang cerdas, terampil dan berperilaku baik, serta setia kepada bangsa dan negara yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Melalui jalur pendidikan sekolah pemerintah mengupayakan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai mata pelajaran yang wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Didalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan ditanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut merupakan cerminan dari kehidupan bermasyarakat yang sehat. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang baik karena terbentuk dari pola perilaku yang baik.

Siswa-siswi yang bersekolah di SMA Negeri 1 Cibitung, tentunya memiliki latar belakang keluarga, lingkungan, dan karakteristik pribadi yang berbeda-beda. Dari berbagai macam latar belakang yang berbeda tersebut, setiap siswa masing-

masing juga memiliki tingkat perilaku yang berbeda-beda pula. Mereka saling berinteraksi antar satu dengan yang lain, kemungkinan untuk saling mempengaruhi sangat mungkin untuk terjadi, baik itu mempengaruhi dalam konteks yang positif ataupun negatif. Dalam konteks positif contohnya siswa saling memotivasi temannya untuk selalu mengerjakan tugas, saling membantu terhadap kesulitan yang dihadapi oleh temannya, belajar menyelesaikan konflik antar teman. Namun dalam konteks negatif siswa saling mempengaruhi temannya untuk membolos, tidak mengerjakan tugas, berlebihan ketika bersenang-senang bahkan hingga melanggar peraturan sekolah.

Selain itu kenyataan bahwa Indonesia adalah Negara dengan asas Pancasila, mengartikan bahwa negara ini terbentuk dengan berbagai macam nilai budaya serta kultur yang berkembang didalamnya. Sehingga, Pancasila itu sendiri merupakan manifestasi nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia.

Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena untuk mengetahui bagaimana hubungan pemahaman materi nilai-nilai Pancasila yang dimiliki oleh siswa dapat mempengaruhi perilaku siswa tersebut. Dengan demikian penulis pun tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang pemahaman materi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan kewarganegaraan dengan perilaku sosial siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku sosial siswa?
2. Apakah terdapat hubungan pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sosial siswa?

3. Apakah terdapat pengaruh pemahaman nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sosial siswa?
4. Upaya apa saja yang dilakukan sekolah sebagai lembaga pendidikan dalam membantu pembentukan perilaku sosial siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari berbagai masalah yang telah diidentifikasi di atas ternyata perilaku sosial siswa sekolah menengah atas memiliki berbagai aspek, dimensi dan permasalahan yang kompleks. Agar lebih fokus dan terarah, perlu adanya pembatasan masalah. Sehingga peneliti membatasi masalah yang diteliti pada masalah “Hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan perilaku sosial pada siswa SMA Negeri 1 Cibitung.”

Yang dimaksud dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila yaitu siswa dapat memahami dalam arti dapat *Menafsirkan, Mencontohkan, Merangkum, Membandingkan, dan Menjelaskan* nilai-nilai dalam setiap butir-butir Pancasila.

Yang dimaksud dengan perilaku sosial yaitu perilaku atau tindakan yang terjadi akibat adanya interaksi sosial. Menurut Krech david, Crutchfield Richard S, Ballachey Egerton L mengungkapkan bahwa untuk memahami perilaku sosial individu dapat dilihat dari kecenderungan ciri-ciri respon interpersonalnya, yang terdiri dari: (1) Kecenderungan Peranan (*role disposition*); yaitu kecenderungan yang mengacu kepada tugas, kewajiban dan posisi yang dimiliki seorang individu, (2) Kecenderungan Sosiometrik (*sosiometric disposition*); kecenderungan yang bertautan dengan kesukaan, kepercayaan terhadap individu lain, dan (3) Ekspresi

(*expression desposition*); yaitu kecenderungan yang bertautan dengan ekspresi diri dengan menampilkan kebiasaan-kebiasaan khas (*particular fasion*)

Yang dimaksud siswa adalah seorang anak yang sedang berada pada jenjang pendidikan menengah atas yaitu pada Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Cibitung kelas XII.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara pemahaman nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan perilaku sosial siswa di SMA Negeri 1 Cibitung?”

E. Manfaat Penelitian

1) Manfaat untuk lembaga:

- a. Sekolah, yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi sekolah-sekolah untuk lebih memperhatikan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya pembentukan perilaku sosial siswa yang baik.
- b. Perpustakaan, hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan dan referensi pustaka yang baik.

2) Manfaat bagi penelitian:

- a. Peneliti, Menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti khususnya tentang pemahaman materi nilai-nilai Pancasila dengan perilaku sosial
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman untuk kegiatan penelitian berikut yang sejenis.